

KEPEMIMPINAN KH HASYIM ASY'ARI  
DALAM MIAI TAHUN 1937-1943



SKRIPSI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : A-2005/891/04
Oleh : A-2005 504	ASAL BUKI :
Moh. Hasan	TANGGAL :

Moh. Hasan  
NIM: AO 23 99 024

*Hasyim Asy'ari - Bisyaf*



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ADAB

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

2005

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh **Moh. Hasan**, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Januari 2005

**Pembimbing,**

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'I. Ghazali Said'.

**Drs. H. Imam Ghazali Said, M.A**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **MOH. HASAN** ini telah dipertahankan di depan  
Tim penguji Skripsi

Surabaya, 08 Februari 2005

Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA

Nip. 150 207 791

Ketua,

Drs. H Achmad Zuhdi DH, M.Fil. I

Nip. 150 249 900

Sekretaris,

Muzayyanah, M. Fil. I

Penguji I,

Drs. Abd. Djalil, M.Pd

Nip. 150 169 615

Penguji II,

Drs. H. Nor Rokhim, M.Ag

Nip. 150 243 977

## التجريد

محمد حسن ٢٠٠٥: الشيخ الحاج هاشيم أشعري، (الدراسة التاريخية) عن دوره في أهداف تأسيس المجلس الإسلام أعلى إندونيسية (MIAI).

القضايا التي بحث الباحث في هذا البحث هي (١) كيف كانت حياة الحاج هاشيم أشعري؟ (٢) كيف دوره في MIAI؟ (٣) ما أهداف تأسيس MIAI؟.

لإجابة تلك القضايا استخدم الباحث الدراسة التاريخية، السياسية، مطابقا بتلك القضايا فالمصادر التي استخدم الباحث هو الكتب العلمية والتاريخية للمؤرخين أو العلماء الآخرين. فالخلاصة من هذا البحث هي أن الشيخ الحاج هاشيم أشعري أحد العلماء المشهورة عند المجتمع الإسلامي التقليديين. كان الشيخ الحاج هاشيم أشعري مؤسس منظمة الإجتماعية فمضة العلماء بل أحد المجاهدين في عصر الحركة الوطنية إلى عصر الحرب الاستقلال إندونيسيا. ولد بكداغ في ١٤ فبراير ١٨٧١م. وكان حالة الإسلام تكون أن يكون شخصا متينا حتى استطع أن يؤسس المعهد الإسلامي تبوئرنج جومبانج. كان الفكرة للشخ الحاج هاشيم أشعري تبرز الخلافة بين العصرين والتقليديين فاصلح كلاهما والصلح بينهما تحصل الإتحاد MIAI في ٢١ سبتمبر ١٩٣٧.

## ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Moh. Hasan 2005, KH. Hasyim Asy'ari ( Studi tentang kepemimpinan Hasyim Asy'ari di MIAI)

Masalah yang diteliti dalam Skripsi ini adalah ( 1 ) geneologi Hasyim Asy'ari (2) Motivasi berdirinya MIAI (3) Peran Aktif Hasyim Asy'ari dalam MIAI.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan politik sesuai dengan masalah tersebut sumber-sumber yang digunakan adalah karya ilmiah atau buku sejarah baik dari kalangan sejawan maupun tokoh lainnya.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh terkemuka dikalangan Islam Tradisional. Beliau tidak hanya pendiri NU tapi juga pejuang mujahidin pada masa pergerakan nasional sampai perang kemerdekaan RI. KH. Hasyim Asy'ari Dilahirkan di desa Gedang pada tanggal 14 Februari 1871 M. Lingkungan Pesantren membawanya menjadi seorang yang agamanya sangat kuat, sehingga ia mendirikan pondok Pesantren.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari telah menimbulkan pertentangan antara kaum Islam modernis dan tradisional tentang khilafiyah dan syari'ah. Tetapi KH. Hasyim Asy'ari dapat mendamaikan diantara kedua golongan tersebut. Akhirnya dari sikap kompromi tersebut menghasilkan federasi MIAI pada tanggal 21 September 1937.

# DAFTAR ISI



SAMPUL DALAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

MOTTO

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR

PERSEMBAHAN

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : A-2005/Sp1/004
	ASAL BUKI :
	TANGGAL :

## BABI : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Pendekatan dan kerangka teori .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Arti penting penelitian .....	7
F. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	8
G. Metode Penelitian .....	10
H. Bahan Atau Sumber .....	12
I. Sistematika Penulisan .....	13

## **BAB II : KH. HASYIM ASY'ARI**

A. Genealogi KH. Hasyim Asy'ari .....	16
B. Tranmisi Intelektual Muhammad Hasyim Asy'ari .....	18
C. Pengaruh lingkungan terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari..	24
1. Lingkungan Keluarga .....	24
2. Lingkungan Pendidikan .....	27
3. Lingkungan Sosio-Politik .....	29
D. Karir dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari .....	31

## **BAB III : MAJELIS ISLAM A'LA INDONESIA**

A. Berdirinya MIAI.....	37
1. Sejarah Pembentukan MIAI.....	39
2. Maksud dan Tujuan didirikannya MIAI .....	41
B. Dasar Perjuangan MIAI .....	43
1. Dasar Perjuangan bersifat keagamaan .....	44
2. Dasar Perjuangan bersifat kebangsaan .....	45
C. Program Perjuangan MIAI.....	46
1. Tujuan Perjuangan ke dalam.....	46
2. Tujuan Perjuangan Keluar .....	46
D. Berakhirnya Federasi Organisasi Islam .....	47

**BAB IV : KH. HASYIM ASY'ARI DAN MIAI**

A. Kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dalam MIAI ..... 49

B. Sistem Kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari ..... 46

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 61

B. Saran-saran ..... 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Tumbuh dan berkembang organisasi keagamaan di Indonesia khususnya Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan dalam Islam di Timur Tengah. Lahirnya Muhammadiyah yang dikenal dengan Islam modernis merupakan implikasi dari adanya gerakan kemurnian ajaran Islam di Saudi Arabia yang dikenal dengan sebutan "*Wahabiyyah*". Aliran ini bertujuan untuk memurnikan atau mengembalikan ajaran Islam pada al-Qur'an dan Hadist serta meninggalkan dan memberantas tradisi lama yang dianggap *tahayyul, bid'ah, khurafat*, dan sebagainya.

Hal ini berbeda dengan NU yang lebih cenderung mempertahankan tradisi lama yang diyakini sebagai hukum dalam praktek keagamaan serta tidak menafikan hal yang baru dalam ritualas keagamaannya. Perbedaan ideologi dari kedua organisasi keagamaan ini sering menimbulkan perbedaaan pendapat dan perselisishan yang sulit untuk dipersatukan. Sementara kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu berada dalam kekuasaan Belanda. Adanya imperialisme dan kolonialisme Belanda ini menuntut seluruh bangsa khususnya umat Islam baik yang beraliran modernis maupun tradisionalis untuk bersatu memberikan perlawanan serta merebut kemerdekaan dari tangan kekuasaan kolonial.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta :LP3es,1982) h.262

Muhammad Hasyim Asy'ari tokoh pendiri NU, merupakan satu-satunya ulama yang mampu mempersatukan Muhammadiyah dan NU yang semula berselisih dan tidak sepaham mengenai praktek keagamaan.

Statemen ini berdasarkan ajakan Muhammad Hasyim Asy'ari kepada muslim modernis, berikut:

Oh. "Ulama" jika kamu mengerjakan kebaikan berdasarkan pendapat (*qaul*) para imam atau taqlit pada mereka meskipun pendapat yang diikuti tersebut tidak argumentatif (*marjuh*), kemudian meskipun kamu tidak setuju jangan mencaci mereka, tetapi bimbinglah mereka dengan cara yang baik dan jika mereka tidak mau mengikutimu, jangan bertengkar dengan mereka, karena jika kamu melakukan hal itu, kamu seperti mereka yang membangun istana dengan menghancurkan kota terlebih dahulu.<sup>2</sup>

Lebih lanjut Muhammad Hasyim Asy'ari menyeru dan mengajak kaum muslimin baik yang beraliran tradisionalis maupun modernis, dengan menyatakan :

"Janganlah hal-hal yang sepele menyebabkan kamu bercerai berai, bertengkar dan bermusuhan ... jangan juga kita meneruskan budaya pertikaian dan mencaci.. sebab agama kita adalah satu; Islam, madzhab kita hanyalah satu; Syafi'i, daerah kita adalah satu; Jawa, dan kita semua adalah

Ajakan ini menarik hati kalangan modernis seperti KH. Mas Mansur dari Muhammadiyah dan Wondoamiseno dari syarikat Islam yang diundang ke Muhtamar NU. Mereka kemudian merealisasikan ajakan Muhammad Hasyim Asy'ari untuk bekerjasama dengan kalangan tradisionalis yang diwakili oleh KH. Abd. Wahab Hasbullah dan KH. Ahmad Dahlan dari Surabaya. Mereka

<sup>2</sup> *Ibid.*, 263

kemudian membentuk badan federasi bagi organisasi Islam untuk mengoordinasikan kegiatan organisasi-organisasi Islam dan menyatukan mereka menghadapi ancaman maupun kepentingan bersama. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18-21 September 1937 dengan nama MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Tiga belas organisasi Islam bergabung dalam federasi ini dan semuanya bersatu menghadapi politik Belanda yang merugikan Islam misalnya, mereka menolak undang-undang baru mengenai perkawinan, pembagian warisan dan kewajiban militer bagi umat Islam. Semua bersatu sebagai oposan terhadap kebijakan pemerintah Belanda. Dasar pembentukan badan atau lembaga ini adalah al-Qur'an, III: 103 yaitu :

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا

"Berpegang teguhlah kamu semua kepada tali Allah dan janganlah bercerai berai". (Qs. III:103).

Ada lima tujuan MIAI yaitu : untuk menyatukan sebaris organisasi Islam dibawah satu bendera dan mendorong mereka untuk bekerjasama kedua, untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menimpa umat Islam, ketiga, untuk memperkuat hubungan dengan umat Islam yang ada di luar negeri, keempat, untuk memperkuat keimanan, kelima, untuk membentuk kongres muslim Indonesia.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH.Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta :Lkis,2000), 90. Lihat pula: Machfud, *Kebangkitan Ulama, SS dan Sitompul, NU dan Pancasila*, 87.

Tercapainya persatuan dan kesatuan antara umat Islam terutamanya Muhammadiyah dan NU serta tidak menafikan yang lainnya yang termanifestasikan dalam bentuk MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) bukanlah masalah utama pembahasan dalam Skripsi ini, akan tetapi lebih pada sejauhmana peran atau keterlibatan KH Hasyim Asy'ari dalam memegang tampuk kepemimpinan MIAI.



## B. RUMUSAN MASALAH

Titik tolak penelitian jenis apapun pasti bersumber pada masalah. Tanpa masalah penelitian tidak dapat dilaksanakan. Masalah itu sewaktu akan memikirkan suatu penelitian, sudah dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana dan tuntas. Hal itu disebabkan oleh seluruh unsur penelitian lainnya akan berpangkal pada perumusan masalah tersebut.<sup>4</sup>

Dengan demikian, uraian seperti yang telah di paparkan pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian tentang K.H Hasyim Asy'ari dalam MIAI: studi tentang kepemimpinan K.H Hasyim Asy'ari sebagai ketua dalam MIAI tahun 1937-1943, supaya lebih terarah dan operasional perlu kiranya dirumuskan masalah-masalah pokoknya yaitu :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari,
2. Motivasi apa yang melatarbelakangi terbentuknya MIAI,

<sup>4</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta PT. Remaja Rosdakarya), 61

3. Sejauhmana peran aktif K.H. Hasyim Asy'ari dalam memegang tampuk kepemimpinan MIAI.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORI

Sehubungan dengan penggunaan teori dalam penelitian tentang Kepemimpinan Muhammad Hasyim Asy'ari dalam MIAI 1937-1943 ini, lebih difokuskan pada upaya memahami dan menajamkan fenomena yang ada, atau dengan kata lain konsep-konsep dan teori yang dipergunakan hanyalah sebagai alat untuk memahami kompleksitas masalah yang terjadi.

Terkait dengan penelitian tentang Kepemimpinan K.H Hasyim Asy'ari dalam MIAI 1937-1943 ini, maka penulis menggunakan konsep atau pendekatan biografis karena penelitian biografis sangat penting untuk memahami riwayat hidup seorang tokoh sejak lahir sampai meninggal dengan cara mengungkapkan bermacam-macam aspek kehidupan, pandangan hidup dan pemikirannya. Dalam hal ini Taufik Abdullah menyatakan, bahwa biografi dapat mendekatkan diri kepada gerak sejarah yang sebenarnya dan lebih mengerti tentang pergumulan seseorang dengan zamannya, yang dituntut oleh pandangan hidupnya maupun harapan masyarakat.<sup>5</sup>

Dan karena dalam Penelitian ini membicarakan ulama, yang dalam hal ini

sering kali dikaitkan dengan kyai, maka selain menggunakan pendekatan biografis penulis juga menggunakan pendekatan atau konsep kharismatik. Hal ini karena setiap kyai biasanya tidak bisa dilepaskan dengan kharisma. Karena kepemimpinan kyai adalah kepemimpinan kharismatis, yang membawa dampak, hampir setiap sikap atau tindakan kyai dipakai sebagai rujukan bagi masyarakat.

Menurut salah satu teori yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa setiap perilaku seseorang memerlukan tujuan yang jelas asalnya walau untuk kegiatan yang biasa sekalipun, guna membentuk hidup jadi berarti dan berisi. Hal ini secara berkesinambungan saling berkaitan dengan berbagai unsur sosiologi umum Weber. Misalnya, sosiologi politik, di sini Weber memusatkan uraiannya pada keabsahan kekuatan dan kekuasaan. Bagi Weber tak ada kekuasaan yang tetap stabil apalagi kalau kekuasaan itu hanya berdasarkan paksaan fisik atau kelicikan semata-mata. Kekuasaan hanya akan di taati apabila orang meyakini alasan-alasan yang sah atas ketaatan itu.<sup>5</sup> Oleh karenanya Weber memberi batasan otoritas sebagai kekuasaan yang dijalankan secara sah. Di antara batasan otoritas tersebut adalah dominasi kharismatik. Salah satu ciri dari pada dominasi kharismatik ialah ketaatan tidak pada peraturan-peraturan atau tradisi, tetapi pada

<sup>5</sup> M. Masykur Amin, M. Nasikh Ridwan, *K.H. Zaini Mun'im: Pengabdian dan Karya Tulisnya*, (Yogyakarta : LKPSM, 1996), 1

<sup>6</sup> Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994) Cet. 4, 36.

seseorang yang dianggap suci, pahlawan atau berkualitas luar biasa.<sup>7</sup>

Kemudian untuk memahami fenomena sosial yang terjadi pada kurun waktu 1937-1943 terhadap pola hubungan antara beberapa organisasi yang termanifestasikan dalam bentuk Majelis A'la Islam Indonesia penulis menggunakan konsep-konsep dan teori-teori sosial yang antara lain adalah sosiologi dan politik.

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sekilas gambaran tentang riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari,
2. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang latar belakang terbentuknya MIAI serta perannya dalam masyarakat Indonesia.
3. Untuk mengetahui peran aktif K.H. Hasyim Asy'ari dalam memegang tampuk kepemimpinan MIAI

#### E. ARTI PENTING PENELITIAN

Dalam kegunaan penelitian diungkapkan aspek pentingnya penelitian dari

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 37.

segi teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, hasil penelitian diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan ilmu yang mendasari penelitian. Dalam hal itu apakah hasil penelitian memperlemah atau memperkuat suatu teori, namun demikian tidak semua penelitian memiliki kegunaan teoritis.

Dari segi praktis, dinyatakan apakah hasil penelitian bermanfaat bagi penerapan suatu ilmu di masyarakat atau tidak. Dalam manfaat praktis tersebut, hasil penelitian diharapkan berguna bagi penerapan keilmuan di lapangan secara langsung. Pernyataan yang jelas tentang pentingnya penelitian tersebut akan mempertegas bahwa rumusan masalah yang dicari jawabannya memang penting dan bermanfaat untuk diteliti.<sup>8</sup>

Terkait dengan penelitian tentang Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam MIAI 1937-1943 dapat diambil manfaatnya baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menambah khazanah referensi dalam penelitian yang dilakukan pada masyarakat khususnya Majelis Islam A'la Indonesia,
- b. Untuk menambah wawasan Pemikiran tentang peran Ulama yang termanifestasikan dalam bentuk Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI)
- c. Sebagai landasan Komparatif bagi para ulama dalam melaksanakan aktifitasnya
- d. Untuk menambah literatur atau bahan pustaka khususnya di Perpustakaan

---

<sup>8</sup> Team Penyusun Panduan Penulisan Skripsi, *Panduan Penulisan Skripsi, IAIN Sunan Ampel*, Oktober 1998), 9



IAIN Sunan Ampel Surabaya

e. Guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar S1 di Fakultas Adab

IAIN Sunan Ampel Surabaya



## F. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penulisan mengenai MIAI telah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Adab jurusan SKI, M. Fuadin dengan judul "*Majlis Islam A'la Indonesia : Study Histories Tentang Federasi Islam Pada Masa Penjajah Tahun 1937-1943*". Studi ini menitik beratkan pada sejarah berdirinya MIAI serta perjuangan organisasi-organisasi Islam untuk melawan bangsa kolonial Belanda.

Muhammad Asad Shihab, *Hadlotussyaikh Hasyim Asy'ari*, penerbit Titian Ilahi Press. Isi dalam buku ini hanya berupa artikel-artikel pendek yang membahas mengenai keluarga Muhammad Hasyim Asy'ari dan sekilas aktifitas dan perjuangan Muhammad Hasyim Asy'ari untuk kemerdekaan Indonesia.

Choirul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan NU*, penerbit: Jatayu (Solo 1985). Buku ini menulis tentang peran Muhammad Hasyim Asy'ari dalam perkembangan NU.

Buku-buku atau literatur yang memfokuskan bahasannya hanya mengenai KH Hasyim Asy'ari adalah :

Latiful Khuluq, *Fajar Kebangsan Ulama: Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, penerbit Lkis (Yogyakarta 2000). Buku ini secara garis besar membahas tentang

biografi dan perjuangan politik K.H Hasyim Asy'ari serta peran K.H Hasyim Asy'ari dalam proses pembentukan MIAI.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan baik dalam bentuk karya ilmiah, artikel maupun dalam bentuk buku, tidak satupun peneliti yang secara khusus meneliti tentang Kepemimpinan K.H Hasyim Asy'ari dalam MIAI tahun 1937-1943. Hal ini yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam penulisan skripsi ini.

## G. METODE PENELITIAN

Sebagaimana diketahui bahwa penulisan suatu karya ilmiah untuk melaksanakan hal ini diterapkan Sistem sebagai berikut:

1. Heuristik : adalah kegiatan menghimpun data-data yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Maksudnya adalah menghimpun data-data yang ada hubungannya dengan skripsi ini dari sumber kepustakaan<sup>9</sup> dengan jalan studi penelitian terhadap buku-buku atau kitab-kitab ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang tercantum dalam skripsi ini

Contoh : - Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*,

<sup>9</sup> Nograho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Idayu, 1978),36.

- Harry J Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, yang banyak mengulas tentang MIAI.Chairul Anam, **Pertumbuhan dan perkembangan NU yang didalamnya** banyak menulis tentang biografi Muhammad Hasyim Asy'ari,
- Latiful Khuluq, Fajar kebangunan Ulama, buku ini mengulas karier dan perjuangan Muhammad Hasyim Asy'ari
- Dan buku-buku lain yang ada relevansinya dengan penulisan Skripsi.

## 2. Pengumpulan Data dan pengolahannya.

Dalam pengumpulan data ini adalah dengan jalan mengadakan penelitian terhadap literature, kemudian untuk mengolah data diadakan kritik, yaitu mengadakan pengujian dan penelitian terhadap data-data tersebut untuk dijadikan fakta. Fakta ini ditafsirkan atau pada tahapan interpretasi, yaitu usaha merangkaikan fakta-fakta menjadi sesuatu keseluruhan yang dapat diterima oleh akal.<sup>10</sup>

- ## 3. Historiografi : yaitu, langkah untuk menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi atau fakta sejarah menjadi sebuah kisah,<sup>11</sup> atau

<sup>10</sup> *Ibid.*, 38

<sup>11</sup> *Ibid.*, 42

disajikan dalam bentuk tulisan dengan metode:

a. **Informatif Diskriptif** : yaitu menerangkan apa adanya dari fakta sejarah

contoh : karena pentingnya persatuan, untuk menyatukan organisasi-  
organisasi islam pada masa penjajahan maka timbul ide untuk  
mendirikan badan federasi dari organisasi Islam

b. **Informatif Analisis** : yaitu menerangkan hasil kesimpulan yang diambil  
dari analisis Induktif

contoh : Dengan munculnya federasi ini maka pihak penjajah merasa  
khawatir akan terciptanya persatuan umat Islam yang nanti  
dapat melemahkan dan mengeser kekuasaan penjajah

## H. BAHAN ATAU SUMBER

Adapun sumber data yang dipakai dalam penulisan Skripsi ini adalah  
berupa:

Kepustakaan, yaitu mengambil data dari berbagai buku, majalah, serta  
dokumen atau arsip yang ada hubungannya dengan pembahasan ini

Adapun sumber data yang diambil :

Sumber data primer

1. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun al-Asasi li Jam'iiyyatal-Nahdlatal-Ulama'*.  
Terj. K.H.A. Abdul Chamid. Kudus: Menara Kudu.

2. Al-Tibyan Fi Nahy 'an muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhawan. Ed. Muhammad 'Isam Hadhiq, 27-30. Jombang: Maktabat al-

Thurath al-Islami bi Ma'had Tebuireng.

3. Al-Mawaa'izh Sjaich Hasjim Asj'ari. "Terj. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Pandji Masyarakat 5 (1959).

Sumber data sekunder :

1. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, Jakarta: LP3ES, 1985.
2. Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.
3. Chairul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan NU*. Solo: Jatayu, 1984.
4. Latiful Khuluq, *Fajar kebangunan Ulama*, Yogyakarta: Lkis, 2000.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memudahkan pemahaman tentang Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam MIAI 1937-1943 ini, maka penelitian ini pembahasannyadibentuk pembangian bab dan kemudian dari tiap-tiap bab ini diklasifikasikan dan bentuk sub bab yang merupakan pasal-pasal.

Pada bab satu: tentang Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, Rumusan Masalah, Pendekatan dan Kerangka Teori, Tujuan Penelitian, Arti penting Penelitian, Tinjauan Penelitian Terdahulu, Sistem Penelitian, Bahan atau Sumber, dan Sistematika Penulisan.

Pada bab dua Biografi K.H. Hasyim Asy'ari memuat tentang Genealogi K.H. Hasyim Asy'ari, Pengaruh Setting Lingkungan terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang di dalamnya meliputi Setting Keluarga, Setting Pendidikan dan Setting Sosio-Politik dan yang terakhir dalam Bab ini membahas tentang Karier dan Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari.

Dalam Bab tiga, pembahasannya MIAI sebagai federeasi organisasi Islam di Indonesia yang memprakarsai berdirinya MIAI serta perjuangan yang dilakukan dalam naungan kekuasaan penjajah. Dan dalam pasal berikutnya latar belakang berdirinya suatu federasi oraganisasi Islam yang disebut MAI sekaligus dasar dan fungsi MIAI sebagai organisasi politik untuk mempersatukan umat dalam naungan kekuasaan penjajah guna mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Pada akhirnya disinggung tentang dibentuknya MIAI dan selanjutnya menjadi Masyumi.

Dalam Bab empat, merupakan inti pembahasan dari penyusunan skripsi ini, yaitu keterlibatan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap MIAI yang di dalamnya

meliputi: Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam MIAI, dan Sistem kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam MIAI, dan yang terakhir perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari melalui MIAI dalam proses kemerdekaan Indonesia.

Pada Bab lima merupakan penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dari isi skripsi ini untuk menjawab permasalahan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### BIOGRAFI MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Geneologi Muhammad Hasyim Asy'ari

Secara geneologis, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari termasuk keturunan dari keluarga elite kiai Jawa pada zamannya. Mulai dari kiai Sihah adalah seorang ulama besar penyebar agama Islam dan pendiri pondok pesantren di Tambakberas, Jombang<sup>13</sup>.

Melalui perkawinan putrinya, Siti Layyinah dengan kiai Usman,<sup>14</sup> seorang ulama pendiri pondok pesantren Gedang yang terkenal mampu menarik santri-santri dari seluruh Jawa. Dari hasil perkawinan Siti Layyinah dengan kiai Usman dikaruniai lima orang anak dua putri dan tiga putra diantaranya, Halimah, Muhammad, Leler, Fadel, dan nyoya Arif.<sup>15</sup> Dari kelima putra putri beliau, hanya Halimah yang hidup, sehingga Halimah mempunyai julukan "*Putri Winih*" (sebelum bagi anak satu-satunya yang lahir dan hidup). Halimah kemudian dinikahkan dengan Asy'ari, pemuda berasal dari Demak, Jawa Tengah, yang sebelumnya merupakan salah satu murid kiai Usman yang paling pandai dan berbudipekerti luhur sehingga mengagumkan hati sang kiai, Asy'ari juga pendiri

<sup>13</sup> Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 14

<sup>14</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Solo: Jatayu, 1984), 57

<sup>15</sup> Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren, Tradisi Pesantren, Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 63



Halimah melahirkan sepuluh orang anak dan Muhammad Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara.<sup>4</sup>

Dilihat dari garis keturunan itu, Muhammad Hasyim Asy'ari termasuk putra seorang pemimpin agama yang berkedudukan baik dan mulia di mata masyarakat. Muhammad Asad Shihab dalam bukunya "*Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*" mengatakan, bahwa garis keturunan Muhammad Hasyim Asy'ari ditelusuri dari ayahnya sampai pada pemimpin Syi'ah, Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad Baqir melalui keluarga Syaiban.<sup>5</sup>

Dipercayai, Muhammad Hasyim Asy'ari juga keturunan bangsawan. Choirul Anam dalam bukunya "*Pertumbuhan dan Perkembangan NU*" menyatakan, bahwa Muhammad Hasyim Asy'ari adalah keturunan kesepuluh dari Prabu Brawijaya VI (Lembupeteng). Garis keturunan ini bila ditelusuri dari ibundanya sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya VI (Lembupeteng) raja Majapahit terakhir.<sup>6</sup>

Meskipun Muhammad Hasyim Asy'ari bukan anak satu- satunya, namun bagi ayahnya, Asyari, kelahiran Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan kegembiraan tersendiri dan diharapkan akan dapat meneruskan nama besar

<sup>4</sup> Khuluq, *Fajar Kebangsaan* ...,15.

<sup>5</sup> Alu Syaiban adalah para da'I Arab yang ke Indonesia pada abad ke-4 H untuk menyebarkan agama islam ke Asia Selatan dan mendirikan bangunan pusatt agama Islam dan kesultanan-kesultanan islam yang dikenal Alu-Adhamah Khan. Lihat Muhammad Asad Shihab, alih' bahasa, Mustafa Bisri, *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1994), 27.

<sup>6</sup> Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 57.

ayahnya dan moyangnya pada masa yang akan datang. Hal ini ditandai dengan adanya keanehan ketika sang ibu mengandung beliau, antara lain; lamanya beliau berada dalam kandungan sang ibu. Masyarakat pesantren percaya ada makna yang penting yaitu tanda kecerdasan dan ketenaran Muhammad Hasyim Asy'ari pada masa akan datang. Disamping itu, ketika sang ibu mengandung Muhammad Hasyim Asy'ari bermimpi melihat bulan jatuh dari langit kedalam kandungannya. Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda kecerdasan dan barokah dari Tuhan dan Ramalan ini tepat kiranya bagi Muhammad Hasyim Asy'ari yang belajar dibawah bimbingan orang tua sampai berumur 13 tahun. Ketika itu, beliau sudah berani menjadi guru pengganti di pesantren dengan menagajar murid-murid yang tak jarang lebih tua dari umur beliau sendiri. Mulai dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Muhammad Hasyim Asy'ari menjadi ulama. Dalam situasi skala peran sosial ayahnya itulah Muhammad Hasyim Asy'ari dibesarkan dan merupakan satu faktor pembentuk pola pikir dan tingkah laku Muhammad Hasyim Asy'ari.

## **B. Transmisi Intelektual Muhammad Hasyim Asy'ari**

Hasyim Asy'ari yang memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Gedang, yang terletak 2 Km sebelah utara kota Jombang, pada tanggal 24 *Dzul Qa'dah* 1287 H. atau



bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871. ayahnya bernama Asy'ari atau yang terkenal dengan pendiri pondok pesantren Keras, Jombang<sup>6</sup>.

Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan pada saat bangsa Indonesia sedang terjadi perlawanan para ulama terhadap kolonial Belanda, ketika secara terang-terangan pemerintah Hindia-Belanda memberlakukan "*Kerstening Politiek*" atau kebijaksanaan menasranikan bangsa Indonesia di awal abad ke-20 M. Hal itu sesuai dengan pernyataan Gubernur Jendral Belanda A.W.F. Indenburg (1909-1916 M), secara tegas menyatakan :

"Bahwa dapat tetap dipertahankannya tanah jajahan Indonesia, tergantung buat sebagian besar kristenisasi rakyat disini"<sup>7</sup>

Dari pernyataan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata pemerintah Hindia-Belanda dengan aksi memberikan bantuan secara besar-besaran baik moril, materiil, dan finansial kepada misi katolik dan *Zending* Protestan. Hal ini dapat dibuktikan dengan realisasi pembangunan sekolah dan rajin memperhatikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, terutama dengan kesehatan masyarakat dan pembangunan rumah sakit.<sup>8</sup>

Dengan tindakan penjajah tersebut, pemuka-pemuka Islam semakin gusar. Bayangan-bayangan akan terdesak dan terhapusnya ajaran Islam akibat tindakan penjajah semakin menghantui pikiran para ulama. Para ulama pun mulai

<sup>6</sup> Dofier, *Tradisi Pesantren*,... 93; lihat juga Anam, *pertumbuhan dan perkembangan NU*, 58.

<sup>7</sup> Rosihan Anwar, *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia*, ( Jakarta: PT. Kartika Tama, 1971), 23.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 23.

memikirkan cara-cara baru untuk menghadapi penjajah, karena tidak mungkin mengadakan perlawanan secara fisik, sebab pengalaman telah menunjukkan setiap perlawanan selalu berakhir dengan kegagalan.

Di awal abad ke-20 M atau di era 1913-an, cara-cara baru mulai tampak. Para ulama mulai menghimpun kekuatan melalui dunia pesantren atau mendirikan organisasi-organisasi sosial keagamaan, yang diharapkan menjadi kekuatan untuk mengimbangi kekuatan penjajah. Khusus bagi penghimpunan kekuatan melalui dunia pesantren, tampil seorang sosok ulama yang pada saat itu mulai menghimpun para santri di Tebuireng, Jombang, yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari

Pada masa mudanya, Muhammad Hasyim Asy'ari lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari ilmu Agama. Pada tahun 1876 saat usianya baru 5 tahun, Muhammad Hasyim Asy'ari mengawali pendidikannya dengan belajar al-Qur'an yang diasuh sendiri oleh ayahnya hingga selesai (*Khatam*). Pada tahun 1886-1891 tepatnya umur Muhammad Hasyim Asy'ari 15 tahun, Muhammad Hasyim Asy'ari muda mulai mengembara ke pelbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Selama dua tahun berkelana dari pondok satu ke pondok yang lain, Mula-mula ke pondok Wonokoyo, Probolinggo, Trenggilis, kemudian pindah ke pesantren Kademangan Bangkalan-Madura. Setelah itu, Hasyim pergi pondok pesantren masyhur, yakni pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo. Di pondok ini, Hasyim berada di bawah bimbingan kyai Ya'qub sampai lima tahun hingga akhirnya, pada tahun 1892 saat

usianya mencapai 21 tahun, Muhammad Hasyim diambil menantu oleh kyai Ya'qub yang dinikahkan dengan putrinya yang bernama Khodijah.<sup>8</sup>

Perkawinan antara Hasyim dengan putri kyai Ya'qub tidak berlangsung lama, karena istri dan anak pertamanya yang bernama Abdullah meninggal ketika bermukim di Mekah untuk yang pertama kalinya.

Setelah tiga bulan setelah istri beliau telah tiada, pada tahun 1893 Hasyim kembali ke Mekah ditemani saudaranya Anis, dan tinggal di sana selama tujuh tahun untuk melanjutkan studinya. Di Tanah suci, Hasyim belajar dalam bimbingan guru-guru besar atau tokoh agama terkenal seperti Syekh Mahfudz dari Termas (w.1920), ulama Indonesia pertama yang mengajar shahih Bukhori di Mekah. Syekh Mahfudz adalah ahli dalam ilmu hadis<sup>9</sup>. dibawah bimbingannya, Muhammad Hasyim juga belajar tarikat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*, ilmu yang diterima oleh Syekh Mahfudz dari syekh Nawawi Banten (1813- 1897), dan Syekh Nawawi menerima ilmu dari Syekh Ahmad Samudra.

Muhammad Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab imam Syafi'i dibawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, seorang ulama ahli Astronomi, matematika, dan aljabar dan juga ulama liberal yang mendorong kemajuan dan pembaharuan, namun dia tidak setuju dengan berbagai

<sup>8</sup> Dofier, ... 20.

<sup>9</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai, kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), 72. lihat Azyumadi Azra, *Jaringan Ulama Tiimut Tengah Kepulauan Nusantara Abad Ke-17 dan ke-18*, (Jakarta: Kencana 2004), 322

pembaharuan yang dilontarkan Muhammad Abduh yang menginginkan pembentukan madzhab fiqh baru. Dari bimbingan Syekh Ahmad Khatiblah Muhammad Hasyim Asy'ari menghargai ilmu, pengetahuan "sekular" seperti matematika dan menerima pembaharuan yang dijalankan oleh pembantunya di Pesantren Tebuireng dengan menambah mata pelajaran seperti bahasa Belanda, dan pelajaran non-agama.<sup>10</sup>

Perlu diketahui bahwa pada saat Muhammad Hasyim Asy'ari belajar di Mekah, kedua tokoh yaitu; Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh sedang giat-giatnya melancarkan gerakan pembaharuan, sehingga muncul gerakan nasionalisme Arab dan Pan-Islamisme. Tujuan dari Pan-Islamisme ini adalah agar umat islam bersatu dalam menghadapi ancaman bersama ekspansi Eropa.<sup>11</sup>

Dari kondisi politik lokal yang terjadi Hijaz merupakan faktor yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai siswa Nusantara di Hijaz, untuk mewujudkan persatuan umat islam dalam membebaskan tanah air dari cengkaman kolonialisme.

Sekembali dari Mekah pada tahun 1900, Hasyim segera mengabdikan diri untuk kepentingan umat. Selama tiga tahun setelah datang dari Mekah, beliau membantu mengajar di pesantren ayah dan kakeknya. Setelah itu, pada tahun 1903-1906 beliau mengajar dikediaman mertuanya di Kemuring (Kediri), kemudian pada tahun 1913 Ustadz H. Hasyim mendirikan pesantren sendiri di

<sup>10</sup> Azyumadi Azra, ... 381

<sup>11</sup> ibid, 380

Tebuireng, Jombang. Pesantren yang didirikan ini berfungsi sebagai sarana untuk mencetak kader-kader dakwah, calon-calon pejuang muslim tangguh yang mampu memelihara, mengamalkan, dan mengembangkan ajaran Islam ke pelosok Nusantara.<sup>12</sup> Dari pondok inilah Usdadz H. Hasyim Asy'ari mempunyai banyak santri dan mendapatkan gelar kiai, sehingga lebih dikenal dengan KH. Hasyim Asy'ari

Di samping mengelola pondok pesantren Hasyim Asy'ari juga aktif sebagai penulis produktif dalam bidang agama, dan budaya.

Sebagai buah dari aktifnya di "*Jam'iyah Nahdlatul Ulama*" pada tahun 1926, Muhammad Hasyim Asy'ari terpilih sebagai *Rais Akbar* (lembaga Syuriyah HB-NU). Dengan terpilihnya menjadi ketua NU semakin menjadikan Muhammad Hasyim Asy'ari lebih memiliki semangat dan kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dakwah Islamiyah serta menggalang kesatuan bangsa.<sup>13</sup>

Dari penjelasan diatas yang perlu diperhatikan dari aktivitas Muhammad Hasyim Asy'ari adalah walaupun Muhammad Hasyim Asy'ari aktif dalam politik, namun ajang politik sebagai sarana dari profesinya sebagai ulama, sehingga sebagai ulama Muhammad Hasyim Asy'ari sangat gigih memperjuangkan kepentingan Islam.

<sup>12</sup> Saifuddin Zuhri, *Guruku orang-orang Pesantren*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1977), 82.

<sup>13</sup> Ali Maschan Moesa, <sup>7</sup> Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalm Wacana Civil Society*, (Jakarta : LEPKISS, 1999) 75.

### C. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari

Faktor lingkungan tidak dapat dipungkiri memiliki andil besar dalam mempengaruhi dan membentuk pola pikir dan tingkah laku seseorang. Lingkungan tersebut meliputi keluarga, pendidikan serta kondisi masyarakat di mana seseorang hidup. Demikian pula, dengan Muhammad Hasyim Asy'ari pola pikir dan tingkah lakunya tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan yang mengitarinya. Berdasarkan literatur yang telah penulis kumpulkan paling tidak terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku Muhammad Hasyim Asy'ari. Ketiga faktor tersebut adalah :

#### 1. Latar belakang keluarga.

Muhammad Hasyim Asy'ari terlahir dalam lingkungan keluarga elite Jawa yang alim serta taat beragama. Ayahnya, adalah Asy'ari adalah pendiri pondok pesantren Keras di Jombang, Jawa Timur. Sementara kakeknya kiai Usman, adalah seorang kiai terkenal dan pendiri pondok pesantren Gedang yang didirikan pada abad ke-19. Selain itu moyangnya, kiai Sihah, adalah pendiri pondok pesantren Tambak Beras, Jombang. Melihat komposisi keluarga yang terdiri dari para kiai besar yang menghiasi geneologi dan kehidupan Muhammad Hasyim Asy'ari sejak kecil samapai dewasa, maka tidaklah heran apabila Muhammad Hasyim Asy'ari menyerap pendidikan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat mendalam tentang ajaran agama Islam.



Asy'ari, ayah Hasyim sebelumnya merupakan murid terpandai selama menuntut ilmu di pesantren kiai Usman, komulasi ilmu serta akhlaknya yang luhur menarik perhatian sang kiai maka pada akhirnya beliau dikawinkan dengan putrinya yang bernama Halimah.<sup>14</sup>

Muhammad Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu ; Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan adnan.<sup>15</sup> Semasa kanak-kanak atau lebih tepatnya pada usia lima tahun Muhammad Hasyim Asy'ari diasuh dan dididik oleh orang tuanya sendiri bersama kakeknya di pesantren Gedang. Di pesantren ini para santri mengamalkan ajaran Islam dan belajar berbagai ilmu agama Islam. Pada 1876, ketika Muhammad Hasyim Asy'ari berumur lima tahun, ayahnya mendirikan pesantren Keras, sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar mempengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri.

Situasi dan kondisi pesantren yang didirikan oleh ayahnya, kakeknya, dan moyangnya, sebagaimana tergambar diatas, bila dicermati sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkahlaku Muhammad Hasyim Asy'ari. Kehausan akan ilmu pengetahuan, keteguhan, dan konsistensi, serta kesabarannya dalam berjuang menegakkan kebenaran ajaran Islam merupakan diantara sifat yang dimiliki oleh Muhammad Hasyim Asy'ari.

<sup>14</sup> Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU...*, 57.

<sup>15</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan ...*,15.

Kehausan akan ilmu pengetahuan dapat dibuktikan dari seringnya Muhammad Hasyim Asy'ari mengadakan lawatan ke pelbagai daerah, seperti; Wonokoyo (Probolinggo), pesantren Langitan (Tuban), pesantren Trenggilis, pesantren Kademangan (Bangkalan), dan pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo), dan juga ke Tanah Suci (Mekah)<sup>16</sup>. Keeteguhan, ketegasan, dan konsisten dalam menegakkan kebenaran ajaran Islam juga sangat terlihat pada diri Muhammad Hasyim Asy'ari, hal ini dapat dilihat misalnya pada saat pemerintahan Jepang, Muhammad Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa haramnya untuk orang Islam melakukan 'Saikere', menghormati kaisar Jepang 'Tenno Heika' dengan cara membungkukan badan 90 derajat mernghadap kearah Tokyo. Walaupun mengeluarkan fatwa haramnya 'Saikere" untuk penduduk muslim menentang pemerintahan Jepang, namun dengan teguh hati Muhammad Hasyim Asy'ari tidak merasa gentar akan hukuman yang akan dijatuhkan padanya. Pembangkangan mengakibatkan Muhammad Hasyim Asy'ari di Jebloskan ke dalam penjara di Jombang, sekitar akhir April 1942. Hal ini menandakan tingginya konsistensi dan keteguhan hati dalam menegakkan kebenaran ajaran Islam.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Dofier, *Tradisi Pesantren*, ..., 61-62.

<sup>17</sup> Ali Maschan Moesa, ..., 74, lihat pula, Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*..., 63.

## 2. Latar belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang dialami seseorang akan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang dimiliki seseorang. Demikian juga yang terjadi pada diri Muhammad Hasyim Asy'ari sifat keulamaan yang termanifestasikan dalam berbagai aktivitas yang ditekuninya banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang melingkupinya dan ulama yang pernah menjadi gurunya.

Seperti telah dijelaskan diatas, bahwa ayahnya memiliki cita-cita yang tinggi, untuk menjadikan Muhammad Hasyim Asy'ari kecil dapat tumbuh dan berkembang menjadi ulama besar. Untuk mencapai cita-cita tersebut, ayahnya sangat mengharapkan Muhammad Hasyim Asy'ari memperoleh pendidikan agama Islam yang komprehensif dan kumulatif. Untuk itu, pada awalnya Muhammad Hasyim Asy'ari dididik oleh ayahnya sendiri sampai 13 tahun untuk memahami al-Qur'an dan dasar-dasar keimanan.

Pada masa mudanya, Muhammad Hasyim Asy'ari pernah melang melintang belajar agama Islam dipelbagai tempat dan lembaga. Setelah menyelesaikan dan memahami al-Qur'an, dasar-dasar *tauhid*, *fiqh*, *tafsir*, dan hadist dari ayahnya, Muhammad Hasyim Asy'ari kemudian meneruskan studinya ke beberapa pondok pesantren di Jawa dan Madura , yaitu, pesantren Wonokoyo (Probolinggo), pesantren Langitan (Tuban), pesantren Trenggilis, pesantren Kademangan (Bangkalan), dan pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Kebiasaan para santri mengikuti pelajaran di pelbagai pesantren, mengingat

setiap pesantren mempunyai spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama. Tradisi pesantren dalam mencari ilmu memberi kesempatan pada Muhammad Hasyim Asy'ari untuk belajar pada beberapa guru, seperti bahasa dan sastra Arab, fiqh, dan *sufisme* dari kiai Kholil Bangkalan selama 3 tahun<sup>18</sup>, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqh, selama 2 tahun dalam bimbingan kiai Ya'qub di pesantren Siwalan Panji, Muhammad Hasyim Asy'ari juga belajar ilmu *fiqh madzhab Imam Syafi'i* di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib yang juga ahli Astronomi.

Walaupun Muhammad Hasyim Asy'ari telah mahir berbahsa Arab, memahami tafsir dan Hadis tidak membuat dirinya puas dan masih ingin menimba ilmu lagi. Pada akhirnya, Muhammad Hasyim Asy'ari pergi ke tanah suci Mekah, untuk melanjutkan pelajarannya.

Muhammad Hasyim Asy'ari belajar di Hijaz dibawah asuhan tokoh—tokoh ulama besar Hijaz pada zaman itu, seperti Sayyid Bakar Shata dan Syaikh Sultan Asy'ari Daghestani.

Melihat pendidikan dan ulama yang menjadi guru H. Hasyim Asy'ari sebagaimana digambarkan di atas, terlihatlah bahwa, beliau belajar agama Islam secara konsisten berkesinambungan. Sehingga kompetensi

<sup>18</sup> Soebagio I.N., *Maskur, sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 8.

<sup>19</sup> Dofier, *Tradisi pesantren*, 93-93. Muhammad Asad Shihab, banyak mencatat guru dan teman pada waktu belajar di Hijas, diantaranya Syaikh Ahmad Amin al-Atthar, sayyid Sultan bin Hashim, sayyid Ahmad Zawawy, Sayyid Ibrahim 'Arab, Syyid Husein al-Habsy, yang menjabat mufti hingga wafatnya, Sayyid Bakar Shata, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas al-Maliky, Sayyid Abdulah Azis Zawawy, Syaikh Sholeh Bafadol, dan Syaikh Sultan Hashim Daghestani. ...., 41-42.

keulamaannya begitu tinggi dan dalam berbagai pemikirannya Muhammad Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ulama yang pernah menjadi gurunya, sehingga tidak heran bila banyak murid beliau kemudian menjadi ulama yang disegani.

### 3. Setting Sosio-Politik

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan pada saat bangsa Indonesia sedang menghadapi masa-masa perjuangan untuk kemerdekaan melawan kolonialisme. Setting sosio-politik yang demikian tersebut secara otomatis dapat mempengaruhi pola pikir dan kepribadian Muhammad Hasyim Asy'ari. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sejak muda setelah kembali ke Indonesia, Muhammad Hasyim Asy'ari semakin intens berkecimpung dalam dunia politik, terutama pada saat pemerintahan Hindia-Belanda karena terpengaruh oleh situasi politik pada saat itu, Hasyim Asy'ari secara aktif berkecimpung dalam dunia politik praktis dengan kata lain melakukan perjuangan melawan kolonialisme tanpa membawa unsur keagamaan dengan memasuki wadah organisasi.

Pada saat Belanda sedang menjajah Indonesia, profil Hasyim Asy'ari sebagai ulama' dan tokoh masyarakat diperhitungkan, hal ini terbukti bahwa pada awal abad ke-20M di era 1913-an, setelah kembali dari Hijaz ke Nusantara. H. Hasyim Asy'ari dan para ulama mulai menghimpun kekuatan melalui dunia pesantren atau mendirikan organisasi-organisasi sosial

keagamaan, yang diharapkan menjadi kekuatan untuk mengimbangi kekuatan penjajah. Adapun aktifitas yang dilakukan H. Hasyim Asy'ari tidak lepas dari pengawasan kolonial, sehingga pada tahun 1913 Belanda melakukan penyerangan dengan membakar pondok pesantren Tebuireng, untuk menghalangi aktivitas H. Hasyim Asy'ari.<sup>20</sup> Namun, dengan fenomena yang menimpa beliau tidak membuat semangat juang beliau kendor, bahkan beliau mengumpulkan para santri di atas puing-puing pesantren yang terbakar untuk tetap terus menjaga sentimen anti-Belanda. Akan tetapi, beliau menasehati para santri agar tidak melakukan perlawanan secara terbuka terhadap pemerintah Belanda.

Sikap dan sifat kepahlawanan serta ke-ulamaannya tumbuh dengan subur, sehingga pada tahun 1937 Hasyim Asy'ari pernah dibujuk oleh Belanda dengan memberikan tanda 'bintang' yang terbuat dari emas sebagai tanda jasa. Namun, beliau tidak sungkan-sungkan menolaknya.<sup>21</sup>

Pada pemerintahan Jepang Hasyim Asy'ari diangkat sebagai pemimpin kementerian. Didirikannya kementerian ini dimaksudkan untuk memberi kesan pada umat Islam bahwa Jepang menghormati Islam. Organisasi kementerian terbagi menjadi dua: *Syumuka*, yang tugasnya adalah mengurus kegiatan keagamaan dan ibadah, terutama hukum dan budaya Islam; dan *Kantokuka* yang tugasnya adalah mengawasi tempat-tempat

<sup>20</sup> Khuluq, *Fajar Kebangsaan Ulama Biografi Hasyim Asy'ari...*, 75.

<sup>21</sup> Heru Soekardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari*, 96 ; lihat juga Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 62.

ibadah dan menjaga hubungan dengan para pemimpin agama. Dan inilah merupakan kiprahnya dalam bidang politik

Sebagai pemempin kementrian tahun 1944 Hasyim Asy'ari seringkali mengingatkan akibat buruknya perpecahan umat, karena perpecahan adalah sebab utama kelumpuhan, kemuduran, kehancuran, dan aib yang besar.<sup>22</sup>

Bersamaan dengan kepemimpinan Hasyim Asy'ari sebagai ketua kementrian Jepang pada tahun 1944, pemerintah Jepang merubah kebijakan dengan menghapuskan "Saikere".<sup>23</sup> Hal ini merupakan di antara bukti aktivitas politik yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim Asy'ari. Keaktifan dalam dunia politik tersebut tidak lain karena dipengaruhi situasi dan kondisi politik pada saat itu.

#### D. Karir dan Perjuangan Muhammad Hasyim Asy'ari

Selain sebagai sosok ulama, Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai penulis yang produktif, bahkan dari berbagai karya ilmiah yang ditulisnya itulah dapat diketahui bahwa Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai sosok ulama yang memiliki

<sup>22</sup> Dalam rangka membangun suatu wilayah kekuasaan asia, Jepang meletuskan perang pacific. Pecahnya Perang Pasifik (1942-1945) mengakibatkan Belanda hengkang dari bumi Indonesia pada awal bulan Maret 1942. Pada awal kedatangan Jepang di Indonesia, Politik Jepang untuk menarik massa dengan cara mengambil hati kaum muslim, terutama para kiai. Dalam konteks ini terlihat bahwa politik Jepang sangat berbeda dengan Belanda yang berusaha menghambat perkembangan islam. Aplikasi yang dilakukan Jepang selanjutnya adalah memberikan jabatan-jabatan penting terhadap rakyat Indonesia. Hal ini terbukti dengan dipilihnya Hasyim Asy'ari sebagai kepala kementrian. Lihat Benda., 194-203.

<sup>23</sup> Berita dipenjarakannya KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1942. setelah mengalami peniksaandi penjara Jombang, Mojokerto dan Surabaya. Beliau dikeluarkan setelah beberapa ulama seperti Wahab Hasbullah, wahid Hasyim memprotes tindakan Jepang dan beredia dipenjara bersama KH. Hasyim Asy'ari. Setelah itu, perubahan kebijakan Jepang pada umat Islam lebih baik dan dikeluarkannya Hasyim Asy'ari. Zuhri, *Guruku*, 196

komulasi ilmu. Bila dicermati pikiran-pikiran Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam berbagai tulisan dan pidato, terlihat begitu banyak bidang yang diminati dan didalamnya yang bernuansa keagamaan seperti sufisme, teologi, dan *fiqh* dan ditulis dalam bahasa Arab. Setelah itu secara berkesinambungan berbagai karya ilmiah dihasilkan. Dalam tahun 1940 dihasilkan beberapa karya, yaitu: *Al-Durarah-muntathirahh fi a-masai al-tis'asharah* (mutiara-mutiara tercecer tentang sembilanbelas masalah), dan kitab *Al-Tibyan fi al-nahy'an muqata'at al-arham wa al-aqarib wa al-akhwan* (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan teman).

Dalam bidang teologi, Muhammad Hasyim Asy'ari memunculkan karya ilmiah berjudul: *Al-Risalah al-tawhiduyyah* (kitab tentang Teologi), dan kitab *Al-Qalaid fi bayan ma yajib min al-'uqid*. (syair-syair dalam menjelaskan mengenai kewajiban-kewajiban menurut Aqid).

Adapun dalam bidang politik Muhammad Hasyim Asy'ari tidak meninggalkan karya ilmiah akan tetapi berupa pidato *al-Mawaa'iz* (nasehat)<sup>24</sup> mengenai persatuan. Pidato ini menurut Hamka, seorang ulama modernis, merupakan " wasiat keagamaan yang penting tidak saja bagi para anggota NU tetapi juga bagi seluruh umat Islam.

Dari pelbagai ragam karya yang dihasilkan tersebut, maka nyatalah bahwa

<sup>24</sup> Deliar Noer, *gerakan Modern*, 263 mencatat *al-Mawaaiz* diartikan " ajaran yang keras" ini tidak tepat, yang benar arti *al-Mawaa'iz* adalah petuah-petuah atau perkataan-perkataan seorang penasehat bentuk jamak dari kata "*Mau'izhoh*". Liah Luwicé Ma' ruf, *Al-Munjid fi al-Lughoti wa al-Alami*, (Bairut : Dar al-Masyriq 1975), 908



Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama yang sangat produktif dan memiliki ilmu yang komulatif dan variatif. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila terdapat berbagai predikat yang disandanginya, selain predikatnya sebagai ulama besar Islam. Karena banyaknya karya yang berkait dengan *tasawwuf, fiqh, teologi, dan* pencetus Dasar-Dasar AD/ART NU yang tertulis dalam kitab *Qomun al-Asasi* dapat disimpulkan bahwa Muhammad Hasyim Asy'ari dipandang sebagai Sufi, dan Islamolog.<sup>25</sup>

Seperti yang telah digambarkan di atas secara global dapat dikatakan bahwa karir Muhammad Hasyim Asy'ari dalam berbagai bidang bukanlah merupakan hal yang jatuh gratis dari langit, akan tetapi merupakan refleksi “peras keringat” dan perjuangan Muhammad Hasyim Asy'ari untuk mewujudkan cita-citanya seperti yang juga diharapkan oleh ayahnya.

Meskipun oleh sebagian orang dikatakan bahwa Muhammad Hasyim Asy'ari hanya sempat mengenyam pendidikan sekolah desa selama 13 tahun di desa Gedang, Jombang, namun hal itu tidak membuat Muhammad Hasyim Asy'ari putus semangat dan harapan untuk menggapai cita-citanya. Perjuangan Muhammad Hasyim Asy'ari untuk meraih mimpi ini sudah mulai tampak sejak usianya masih sangat muda. Bermula dari perantauannya ke beberapa pondok pesantren di Jawa dan Madura tepatnya pada usianya yang ke 16 tahun mulailah Muhammad Hasyim Asy'ari menimba pelajaran tata bahasa, *fiqh, dan sufisme*

---

<sup>25</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan* ...,41-66.

melalui kiai Kholil dari Bangkalan.<sup>26</sup>

Pada akhir perjalanan menimba ilmu, ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana sekitar 3 tahun. Selama di sana belajar dibawah bimbingan guru yang terkemuka pada saat itu. Pada tahun 1900M, beliau kembali ke tanah airnya dengan tujuan Gedang, kemudian mengajar di pondok Gedang membantu ayahnya selama beberapa bulan. Pada tahun 06 Februari 1906 (tanggal terdaftar pada pemerintahan Belanda) akhirnya, beliau mendirikan pondok pesantren sendiri yang berada di Tebuireng, terletak di kelurahan Cukir, sekitar 8 Kilometer tenggara Jombang.<sup>27</sup>

Pada tahun 1926, beliau aktif di *Jamiyatul Nahdlotul* ia mulai memangku jabatan sebagai Rais Akbar. Pada tahun 1937, ia memangku jabatan sebagai ketua Legislatif di organisasi federasi MIAI. Pada tahun 1937-1940, ia menjadi ketua umum Masyumi 1943.<sup>28</sup>

Karir dan perjuangan Hasyim Asy'ari dalam meraih prestasi yang gemilang untuk yang terakhir kali sampai ia menemui ajalnya adalah sebagai ketua kementerian pemerintahan penduduk Jepang pada tahun 1944.

Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 25 Juli 1947 atau bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 H. di Rumah Sakit Pertamina karena menderita sakit.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Soebagio I.N., *Maskur, sebuah Bioggrafi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 56.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 103  
Dofier, *Tradisi Pesantren*, 149-150, Kuntowijaoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk aksi*, (Bandung: Mizan, 1997), 96

<sup>28</sup> Dikutip dari Khuluq, *Fajar Kebangunan*, 21

<sup>29</sup> Muhammad Asad Shihab, alih bahasa, Mustafa Bisri ... ,75.

Setelah Hasyim Asy'ari meninggal, para murid yang pernah menimba ilmu kepadanya, menyebut menyebut beliau sebagai Maha guru "*Hadlrotus Syeikh*" sebagai penghormatan seorang murid terhadap guru

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



### BAB III

## MAJELIS ISLAM A'LA INDONESIA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menilai eksistensi Majelis Islam A'la Indonesia (yang selanjutnya ditulis MIAI) serta perannya dalam masyarakat, maka terlebih dahulu perlu di jelaskan beberapa pengertian tentang MIAI di bawah ini.

Menurut Latiful Khuluq, menulis bahwa MIAI adalah badan/Lembaga federasi bagi organisasi organisasi Islam untuk mengkoordinasikan kegiatan organisasi Islam dan menyatukan mereka menghadapi ancaman maupun kepentingan bersama.<sup>1</sup>

Sedang menurut Ali Maschan Moesa, menulis bahwa MIAI adalah sebuah badan gabungan federasi dari semua partai politik dan organisasi Islam seluruh Indonesia.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya menurut Abd. Aziz Thaba, menyatakan bahwa MIAI adalah badan untuk menciptakan keharmonisan antara pemimpin Islam dari beberapa organisasi. Organisasi ini bersifat federatif dengan tujuan utama mempererat perstuan kaum muslim di dunia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: LkiS, 2000), 90.

<sup>2</sup> Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalm Wacana Civil Society*, (Jakarta : LEPKISS, 1999), 74.

<sup>3</sup> Abd Aziz Thaba, *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 144.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa MIAI adalah suatu lembaga/organisasi/wadah persatuan yang dibentuk berdasarkan permusyawaratan berbagai organisasi Islam sebagai media musyawarah guna menyikapi segala sesuatu yang berhubungan dengan umat Islam sekaligus mengkoordinasikan kegiatan organisasi-organisasi Islam dan menyatukan mereka menghadapi ancaman dan kepentingan bersama. Organisasi ini bersifat koordinatif bukan struktural, netral tidak berafiliasi pada salah satu aliran politik, madzhab dan keagamaan yang ada di Indonesia. Didirikan pada tanggal 18-21 September 1937 oleh empat tokoh pergerakan Islam, yaitu: KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansur, KH. Ahmad Dahlan,<sup>4</sup> dan W. Wondoamiseno yang mengadakan muyawarah di pondok pesantren Kebondalem Surabaya.<sup>5</sup>

#### A. Berdirinya MIAI

Gagasan Pembentukan lembaga persatuan umat Islam sebenarnya telah dicetuskan pada akhir tahun 1926,<sup>6</sup> dalam suatu Kongres yang diselenggarakan

<sup>4</sup> KH. Ahmad Dahlan pendiri MIAI adalah KH. Ahmad Dahlan yang juga sebagai pendiri NU, bukan KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Diketahui bahwa MIAI didirikan pada tahun 1937, sedangkan KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah wafat pada 1923. Nama lengkap KH. Ahmad Dahlan pendiri MIAI adalah KH. Ahmad Dahlan Ahyad, pengasuh pondok pesantren Kebondalem, Surabaya. Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan NU*, (Solo: Jatayu Sala: 1985), 97.

<sup>5</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 262.

<sup>6</sup> Pada tahun 1926, SI dan Muhammadiyah terjadi pertikaian sehingga diberlakukannya disiplin partai, dengan kata lain anggota partai harus memilih diantara dua. Pada sisi lain juga terjadi ketegangan antara SI, ulama, dan Muhammadiyah yang mempermasalahkan langkah-langkah yang dijalankan SI secara sepihak antara lain: pertama, usaha memonopoli persoalan khilafiyah dengan menganggap diri satu-satunya wakil pihak Islam Indonesia dengan merubah nama Central Komite Khilafiyah menjadi MAIHS. Kedua, propaganda yang dilakukan SI untuk Dans organisasi yang berfungsi sebagai badan penerangan perjalanan naik Haji. Lihat Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 78.

oleh SI bekerjasama dengan Muhammadiyah yang di kenal dengan “Kongres Al-Islam” pada tahun 1927. Dalam Kongres tersebut diajukan saran mengurangi perselisihan tentang *furu'* dan *khilafiah* dengan membentuk sebuah “Majelis Ulama” yang berfungsi sebagai pemersatu kelompok-kelompok Islam.

Dalam kenyataannya, usaha-usaha yang dilakukan SI dan Muhammadiyah tidak memperoleh hasil dan bahkan organisasi yang baru dibentuk hanya sebagai alat dari satu partai saja. Sementara pertentangan dalam internal umat Islam terus berlangsung dan tak kunjung reda. Sedangkan kondisi pada saat itu sangat memerlukan adanya persatuan dan kesatuan umat Islam dalam perjuangan melawan kolonialisme. Baru pada tahun 1936, sewaktu NU mengadakan muktamar kesebelas di Banjarmasin, Hasyim Asy'ari Menyerukan kepada semua ulama untuk menghentikan pertikaian pendapat dan melupakan caci maki di masa lalu untuk kembali pada prinsip agama solideritas Islam.<sup>7</sup>

Seruan Muhammad Hasyim Asy'ari membangkitkan kesadaran bagi umat Islam, akan pentingnya persatuan dan menghentikan perselisihan, karena perselisihan dapat melumpuhkan perjuangan bangsa sendiri.

Setelah kesadaran umat Islam itu muncul kembali, mereka segera mengadakan usaha-usaha pembaharuan demi menyelamatkan umat Islam dari

<sup>7</sup> Seruan KH Hasyim Asy'ari merupakan amanatnya yang tertuang dalam sebuah risalah berbahasa Arab *al-Mawa'iz, terj. Hamka, Pandji Masyarakat* 5-6

disini penulis ingin mengoreksi Deliar Noer tentang keterangannya yang berkaitan dengan risalah tersebut sebagaimana tercantum dalam bukunya *Gerakan Modern*, 263. Noer mencatat, Kongres NU di Banjarmasin Kalimantan Selatan tempat dimana Hasyim Asy'ari menyampaikan amanatnya diadakan pada 1935. ini tidak benar, beberapa sumber menyebutkan, kongres NU yang ke-11 di kota Banjarmasin pada 08-14 Juli 1936 A.K Pringgodido, 171;

kehancuran dan perpecahan yang merugikan perjuangan sendiri, yang akibatnya mudah dikuasai oleh musuh. Maka akhirnya, pada tanggal 18-21 September 1937 beberapa ormas Islam yang disponsori oleh NU dan Muhammadiyah mendirikan suatu badan federasi Islam yang diberi nama "Majelis Islam A'la Indonesia atau (MIAI),"<sup>8</sup> dengan susunan pengurus Hasyim Asy'ari sebagai ketua; W. Wondoamiseno Sekretaris; Mas Mansur sebagai Bendahara ; Ahmad Dahlan dan Wahab sebagai anggota<sup>9</sup>

### 1. Sejarah Pembentukan MIAI

Adanya suatu wadah yang dapat menampung, menghimpun dan mempersatukan pendapat-pendapat dan fikiran-fikiran dari para ulama Indonesia sudah lama menjadi hasrat dan keinginan umat dan bangsa Indonesia. Karena dengan wadah ini peran rakyat terhadap perjuangan akan lebih dapat dioptimalkan.

Usaha-usaha ke arah perwujudan cita-cita itu sudah lama dirintis baik melalui pertemuan-pertemuan resmi seperti musyawarah maupun melalui kongres. Harapan dan usaha itu semakin nyata dan kongkrit setelah adanya rapat yang diadakan di pondok pesantren Kebon Dalem, oleh empat tokoh Pergerakan Islam. Musyawarah ini antara lain menyatakan:

"Untuk memelihara dan membina kontinuitas partisipasi umat Islam terhadap pembangunan diperlukan adanya Majelis Ulama atau semacamnya sebagai wahana

<sup>8</sup> Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980), 118-119.

<sup>9</sup> Buku peringatan MIAI, hal 2.

yang dapat menjalankan mekanisme yang efektif dan efisien.<sup>10</sup>

Dari wacana di atas dapat ditarik pengertian bahwa, persatuan untuk menghimpun seluruh umat beragama di Indonesia agar pembangunan bangsa ini berjalan semakin cepat dan lancar, diusahakan suatu wadah atau forum di mana umat Islam dan pemuka wakil-wakil dari berbagai organisasi keagamaan yang ada (seperti NU, Muhammadiyah, SI, Persis, dan lain-lain) dapat berhimpun, berembuk dan bekerjasama dalam rangka terus-menerus memupuk kerukunann dan persatuan seluruh organisasi Islam, dan menyatukan tekad bersama dalam perjuangan melawan kolonial Belanda yang terus melakukan penyerangan.<sup>11</sup>

Dari sini dapat dikatakan bahwa terbentuknya Majelis Islam A'la Indonesia bukan berangkat dari keinginan satu organisasi semata, akan tetapi kehendak kebulatan dari beberapa organisasi. Kehadiran MIAI ini bukan hanya untuk memperjuangkan keagamaan saja, ataupun menyelesaikan konflik organisasi-organisasi Islam yang sering terjadi pada masa itu, tetapi kehadiran MIAI merupakan perhimpunan dari beberapa organisasi Islam yang memperjuangkan kemerdekaan melawan kolonialisme. Hal ini merupakan bentuk perjuangan umat Islam sebagai warga negara. Oleh sebab itu, apabila kemudian diketahui MIAI membicarakan soal tata-negara maupun politik, bukan berarti federasi tersebut terlalu masuk ke gelanggang politik.

<sup>10</sup> Thaba, *Islam dan Negara*, 143

<sup>11</sup> Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, 89-



Melainkan, karena keadaan dalam tanggung jawab MIAI.

## 2. Maksud dan Tujuan didirikannya MIAI

Maksud didirikannya MIAI secara umum terkandung dalam amanat KH. Hasyim Asy'ari dalam pidatonya pada acara Mukhtamar NU kesebelas di Banjarmasin pada tanggal 8-12 Juni 1936.

KH. Hasyim Asy'ari dalam amanatnya menyatakan:

"Telah sampai kepadaku suatu berita, bahwa diantara kalian sampai saat ini masih mengobarkan api fitnah dan perselisihan,... kalian masih saling unggul mengungguli lalu saling bermusuhan,

wahai sekalian ulama yang bertaassub kepada sebagian madzhab atau qaul ulama! Tinggalkanlah taassub kalian terhadap perkara-peerkara *furu'* (cabang).

Tentang ini ada dua pendapat: pertama, bahwa setiap mujahid itu benar, kedu, bahwa yang benar hanyalah satu, tetapi yang salah tetap mendapatkan pahala.

Maka tinggalkanlah taassub kalian, tinggalkanlan keinginan nafsu tercel, pertahankan agama Islam dan berjuanglah menolak orang-orang yang sengaja mengemukakan al-Qur'an dan Allah serta orang-orang yang memisahkan bathil dan aqidah sesat.

Adapun taassub kalian terhadap masalah *furu'*, agama, dan kegiatan kalian membawa orannng hanya kepada satu *madzhab* dan *qaul* ulama saja, maka hal itu allah tidak menerimakan dan Rasulullah tidak meridhoinya... Apabila kalian melihat seseorang mengerjakan amalan atas datas dasar fatwa seseorang yang membolehkan *ditaqlidi* (diikuti) diantara madzhab yang *mu'tabar*..., maka apabila kalian tidak menyetujuinya janganlah kalian lantas bersikap keras, berikan petunjuk dengan lemah lembut! Dan apabila mereka ternyata tidak mau mengikuti pendapat kalian jangan lalu kalian musuhi, sebab sikap seperti itu sama ibaratnya dengan orang yang membangun

kota tetapi merobohkan istana....”<sup>12</sup>

Dari seruan KH. Hasyim Asy’ari tersebut bertujuan untuk menjauhkan dari pertengkaran masalah-masalah *furu’iyah* kepada umat Islam, terutama kepada peserta muktamar NU di Banjarmasin. Ini berarti, betapapun besarnya kelompok apabila persoalannya sudah menyangkut nasib agama Islam, maka segala kepentingan itupun harus segera ditinggalkan.

Mungkin karena itulah, maka menjelang muktamar keduabelas di Malang, beliau mengajak segenap umat Islam untuk hadir dalam muktamar tersebut, ajakan itu tertulis dalam sebuah undangan sebagai berikut:

“...Kemarilah tuan-tuan yang mulia; kemarilah. Kunjungilah pemusyawaratan kami, marilah kita bermusyawarah tentang apa-apa yang menjadi baiknya agama dan umat; baikpun urusan agamanya maupun dunianya; sebab dunia ini tempat mengusahakan akhirat dan kebajikan tergantung pula atas beresnya peri keduniaan....”<sup>13</sup>

Seruan dan ajakan Muhammad Hasyim Asy’ari sebagai pemimpin tertinggi NU, itu cukup mengetuk kesadaran seluruh pemimpin perkumpulan Islam sehingga mau bersatu kembali dan melepaskan pertengkaran.

Sedangkan tujuan berdirinya Majelis Islam A’la Indonesia terdapat pada dokumen-dokumen pendiriannya. Seperti yang dikatakan oleh Prowoto Mangkusasmito, bahwa MIAI bertujuan mempersatukan gerakan Islam untuk melawan kolonial Belanda. Hal ini dapat dibuktikan ketika tahun-tahun terakhir penjajahan Belanda, MIAI banyak mengajukan tuntutan politis kepada

<sup>12</sup> Panitia 7 November Malang, *7 November* (Surabaya: Pimpinan Wilayah Masyumi Jatim, 1956), hal 20-21 lihat juga Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan NU*, 94-95.

<sup>13</sup> Noer., 261.

pemerintahan Belanda, yaitu;

- menuntut Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang representatif (Indonesia Berparlemen) bagi rakyat pribumi.<sup>14</sup> Dalam hal ini MIAI bekerjasama dengan GAPI,
- Menuntut diadakannya kementerian khusus untuk urusan-urusan ke-Islaman,
- Menuntut agar bendera Indonesia berupa merah putih berbulan sabit
- Keudukan kepala negara nanti dipercayakan pada orang islam

Berhubungan dengan tujuan didirikannya MIAI menurut Syafi'I Ma'rif tujuan didirikannya MIAI sebagai usaha-usaha Islam pada waktu itu masih belum mantap sebagaimana diharapkan, padahal persatuan diantara mereka sangat penting untuk menghadapi kaum kolonial dan nasional sekuler.<sup>15</sup>

## B. Dasar-Dasar MIAI

Yang dimaksud dengan dasar-dasar di sini adalah titik tumpu menginjakkan kaki perjuangan untuk mencapai tujuan.

Kalau dilihat dari organisasi-organisasi yang bergabung didalamnya adalah organisasi Islam, maka bersifat keislaman. Hal ini bukan berarti tujuan MIAI hanya memperjuangkan agama dan pemeluknya semata-mata, akan tetapi apabila dilihat lebih jauh bahwa tujuan MIAI bersifat umum, maka sifat

<sup>14</sup> Thaba, *Islam dan Negara*, 144.

<sup>15</sup> Syafi'I Ma'rif dalam, *Islam Dan masalah kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 96.

penjuangannya bersifat kebangsaan.

Maka dapatlah diketengahkan dasar perjuangan MIAI sebagai berikut :

### 1. Dasar perjuangan bersifat keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai organisasi yang bersifat keagamaan, maka agama Islamlah sebagai dasarnya. Dengan kata lain, dalam mencapai tujuan tersebut diatas MIAI berdasarkan agama Islam.<sup>16</sup>

Dengan demikian, sebagai titik tolak tempat berpijak dalam perjuangana adalah kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagaimana slogan organisasi ini adalah al-Qu'an, III:103 yaitu :

واعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya : *Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah bercerai-berai.*

Dalam ayat lain memberi penegasan kepada kaum muslim yang duduk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam MIAI tentang suatu sikap koperasi terhadap usaha-usaha pemerintah kolonial.<sup>17</sup>

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ { (سورة الممتحنة: 8)

<sup>16</sup> Buku peringatan MIAI 1937-1941, 4

<sup>17</sup> Mahmud Yunoes, *Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta : Hida Karya, 1983), 84.

Artinya ; *“Tidaklah Allah melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kamu lantaran agamamu dan tidak mengusir kamu dari tanahmu, sesungguhnya Allah mengasihani orang-orang yang berlaku adil itu”*. Al-Mumtahana: 8<sup>18</sup>

Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa, orang muslim diperbolehkan berbuat baik dan berlaku adil kepada sesama umat manusia meskipun berbeda agama, selagi mereka tidak memerangi dan memusuhi agama dan orang Islam.

## 2. Dasar perjuangan bersifat kebangsaan

Sebagai warga negara, seperti kaum kebangsaan lainnya yang non Islam, kaum muslim yang terhimpun dalam organisasi Islam MIAI, perjuangannya didasarkan atas perasaan berbangsa.

Rasa tanggung jawab kepada bangsa dan negara adalah kewajiban rakyat, jiwa raga diserahkan demi kemuliaan negara dan tanah air merupakan keharusan bagi seluruh rakyat. Dengan menyerahkan jiwa dan raga kepada tanah air telah menunjukkan rasa nasionalisme atau kebangsaan. Jiwa kebangsaan dalam MIAI tampak di mana ia berasama-sama organisasi lainnya seperti Gabungan Politik Indonesia (GAPI), bekerja saling membahu dalam perjuangan Indonesia untuk berparlemen.<sup>19</sup>

Demikian dasar-dasar perjuangan MIAI dalam mencapai suatu tujuan.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 823.

<sup>19</sup> Khaidir Anwar, *Sejarah Pergerakan Umat Islam di Indonesia*, (Bandung, FKSS, 1972), 35.

### C. Program perjuangan MIAI

Dari dasar perjuangan yang telah diuraikan diatas, diaharapkan dapat mencapai tujuan perjuangan.

Sasaran perjuangan MIAI meliputi :

#### a. Tujuan perjuangan Ke dalam :

1. Menggabungkan segala bentuk perkumpulan umat Islam Indonesia untuk bekerjasama,
2. Mengadakan perdamaian antara golongan, apabila terjadi pertikaian faham,
3. Mengadakan perdamaian antara golongan, apabila terjadi pertikaian faham,
4. Mengusahakan hubungan kerjasama dengan umat Islam diluar Islam,
5. Memembangun Kongres Muslimin Indonesia
6. Mempersatukan usaha seluruh pergerakan Islam Indonesia.<sup>20</sup>

#### b. Tujuan perjuangan Keluar :

1. Memberantas penghinaan terhadap Nabi Muhammad dan al-Qur'an dan hal-hal yang menyangkut Islam
2. Memulangkan ribuan umat Islam yang terlantar di Mekah,
3. upaya perbaikan hak waris dan raad agama
4. meningkatkan usaha dakwah Islam dan keputusan-keputusan lain yang cukup menggusar pemerintah Belanda.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Buku Peringatan MIAI, 2

<sup>21</sup> ibid, 8-10

#### D. Berakhirnya Federasi Organisasi Islam

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa MIAI adalah suatu wadah/organisasi federasi yang beranggotakan seluruh organisasi umat Islam, dengan tujuan untuk mengadakan perlawanan terhadap bangsa kolonial Belanda.

Pada masa pemerintahan Jepang, berbeda dengan penjajah terdahulunya, terhadap umat Islam, Jepang tidak sega-segan dalam mengungkapkan pengharapannya, suatu sikap yang terkait tersiimbul dari kekhawatiran dan kehati-hatian. Dalam hal ini, Jepang memberi peluang dan kebebasan kepada umat Islam untuk membentuk suatu organisasi. Namun, kebebasan ini bukan tidak ada maksud atau tanpa syarat, akan tetapi mereka harus membayar beban moral yang cukup mahal, yaitu harus menyesuaikan tatanan-tatanan organisasi dengan misi yang dikehendaki Jepang. Organisasi MIAI sebagai organisasi Islam, menjadi sasaran kecurigaan pihak Jepang, kemudian MIAI dinon-aktifkan, karena pemerintah merasa khawatir bahwa karakter anti kolonial MIAI berubah menjadi anti Jepang.<sup>22</sup>

Tahap pertama pengaktifan MIAI dalam bulan-bulan terakhir tahun 1942, menurut salah satu sumber, program MIAI lebih berhasil daripada gerakan 3A. ketua barunya, W.Wondoamiseno dibantu 22 tokoh Islam, telah mengembangkan

---

<sup>22</sup> MIAI baru diakui oleh pemerintah Jepang setelah mengubah Anggaran Dasar, azas, dan tujuannya. Satu ungkapan kalimat ditambahkan dalam azas dan tujuan MIAI yang baru "turut bekerja dengan sekuat tenaganya dalam pekerjaan membangun masyarakat baru untuk mencapai kemakmuran di lingkungan Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nipon. Diikutib dari Sartono Kartodirjo, *Sejarah VI*, 168-169

organisasi ini secara lebih luas yaitu dengan mendirikan Majelis Konsul disetiap daerah, sebagaimana pula usanya membentuk pusat-pusat Baitul-Mal dan melaksanakan peringatan hari besar Islam.<sup>23</sup>

Di pihak Jepang, tidak menginginkan perkembangan MIAI, hal ini disebabkan pihak Jepang khawatir merusak moral dan kesetiaan rakyat pada kepemimpinan Jepang. Oleh karena itu, pengawasan ketat kemudian dilancarkan kepada tokoh MIAI di daerah-daerah, dan melakukan pendekatan secara langsung kepada kyai-kyai dan guru agama di desa.

Pada Oktober 1943, secara resmi MIAI diperintahkan Jepang untuk bubar, dan selanjutnya digantikan dengan organisasi baru yaitu Masyumi.

Pada bulan Oktober 1943, secara resmi MIAI diperintahkan untuk bubar, untuk selanjutnya digantikan dengan wadah baru yang bernama MASYUMI. Maka pada tanggal 24 Oktober 1943 dinyatakan bubar dan MASYUMI diresmikan.<sup>24</sup>

Demikianlah akhir perjalanan panjang dari sebuah federasi organisasi Islam Indonesia yang ikut andil dalam mengantarkan Indonesia Merdeka.

<sup>23</sup> ibid, 169

<sup>24</sup> Noeruezzaman Shidiq, *Mengungkap sejarah Muslim di Indonesia*, (Yogyakarta: 1984, Gunung Agung), 120



## BAB IV

### KH. HASYIM ASY'ARI DAN MIAI



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kepemimpinan Muhammad Hasyim Asy'ari Dalam MIAI

Sebelum pembahasan tentang kepemimpinan Muhammad Hasyim Asy'ari dalam MIAI dibicarakan lebih lanjut, tidak berlebihan kiranya jika penulis ingin mengenang kembali sejarah perjuangan ulama di masa lampau. Dalam pengamatan penulis, pada abad ke-7 sampai ke-12 bangsa Indonesia telah memiliki negara yang merdeka dan berdaulat dengan wilayah yang meliputi sebagian Nusantara, ini dikenal dengan nama kerajaan Sriwijaya. Demikian pula pada abad ke-12 sampai abad ke-16 Indonesia dikenal dengan nama kerajaan Majapahit.<sup>1</sup> Akibat kesuburan Indonesia dengan hasil rempah-rempah yang sangat dibutuhkan luar negeri, bangsa asing khususnya Eropa datang ke Indonesia. Kedatangan bangsa ini awalnya mempunyai tujuan untuk berdagang tetapi kemudian berubah menjadi penjajah. Bangsa-bangsa asing tersebut adalah Portugis, Spanyol, Inggris, dan akhirnya Belanda, yang diteruskan oleh bangsa Asia sendiri Jepang.

Pada masa penjajahan, kedaulatan negara, persatuan bangsa dan kemakmuran tanah yang pernah dimiliki Indonesia pada zaman Sriwijaya dan

---

<sup>1</sup> J. Larope, *Sejarah Bangsa Indonesia*, (Surabaya, Asia Raya, 1975), 91.

Majapahit, hilang lenyap. Adapun masa penjajahan berlangsung berabad-abad. Sehingga, pada abad ke-17 sampai ke-18 rakyat mengadakan perlawanan terhadap penjajah. Hal ini terbukti dengan timbulnya gerakan yang dilakukan oleh Sultan Agung dari Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten, Sultan Hasanuddin dari Makasar, Untung Suropati dan Trunojoyo dari Jawa Timur.

Kedatangan bangsa Eropa khususnya Belanda, pada abad ke-19 bermaksud untuk membentuk Perseroan Dagang VOC (*Verenig de Oos Indische Compagnie*), namun akhirnya bangsa ini berubah menjadi pemerintahan resmi dengan memperluas wilayah dan memperkuat penjajahan di Indonesia. pada saat bangsa Belanda resmi menjadi pemerintahan, hampir diseluruh daerah Nusantara mengadakan perlawanan, antara lain;

- Maluku oleh Patrimura ( $\pm$  1817)
- Minangkabau oleh Imam Bonjol (1822 – 1837)
- Palembang oleh Badaruddin ( $\pm$  1817)
- Aceh oleh Teuku Umar, Teuku Cik Di Tiro, Cut Nya' Din (1873-1904)

Perlawanan-perlawanan yang muncul di beberapa daerah Nusantara berjalan sendiri-sendiri, belum ada persatuan, sehingga usaha untuk mengusir penjajah tidak berhasil. Akibat perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh lokal Nusantara itu banyak menguras kekayaan pemerintah Belanda sehingga mereka meberlakukan sistem tanam paksa (*Cultur Stelsel*) untuk menanggulangi

kerugian.<sup>2</sup>

Kerasnya politik Belanda, dan kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang semakin memburuk mendorong penduduk pribumi untuk melakukan perlawanan. Namun, perjuangan penduduk pribumi melawan kolonialisme yang semula menggunakan strategi militer maka pada pertengahan abad ke-20, bentuk perlawanan ini dirubah ke bentuk organisasi. Dari perubahan itu, lahirlah bermacam-macam organisasi baik yang bergerak dibidang pendidikan, keagamaan (organisasi Islam) dan bidang politik.

Kembali pada masalah kepemimpinan. Kepemimpinan yang dijalankan seorang tokoh baik yang formal maupun non-formal, bertaraf nasional maupun internasional nampak jelas adanya nilai-nilai spesifik yang mewarnainya. Maksudnya adalah, tipe dari wajah kepemimpinan sang tokoh tersebut. *Skill* dan kadar intelektual bukanlah semata-mata faktor penentu berhasil tidaknya kepemimpinan seseorang. Masih ada faktor lain yang sangat menentukan yaitu adanya kebijaksanaan dan kearifan dari orang yang berpredikat "pemimpin" tadi, kemudian diwujudkan dalam pola sikap yang menumbuhkan suasana "manunggal" antara pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya. Sekalipun ungkapan ini bukan merupakan suatu patokan yang mutlak dan eksak, setidaknya

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 93

dapat dijadikan barometer untuk meneropong integritas tokoh atau pemimpin.<sup>3</sup>

Seorang pemimpin barulah pantas disebut pemimpin kalau jiwanya sudah mantap dengan masyarakat, di samping memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa hitam itu “hitam” dan putih itu “putih” apapun resikonya. Inilah sikap pemimpin sejati. Dari gambaran sekilas di atas kiranya seorang Hadratussyeikh Hasyim Asy’ari termasuk dalam kelompok ini.

Dari kriteria ini, penulis mencoba membuat ancang-ancang untuk sampai pada penilaian terhadap kepemimpinan Hadratussyeikh Hasyim Asy’ari dalam MIAI tahun 1937-1943, sehingga jangan sampai timbul kesan bahwa apa yang penulis kemukakan terlalu jual murah. Sebab, kalau sekedar melontarkan pujian dan sanjungan tanpa alasan yang rasional, siapa pun akan mudah melakukannya.

Kepemimpinan Hadratussyeikh Hasyim Asy’ari yang mewakili NU dipilih sebagai Ketua badan legislatif dalam MIAI, sedangkan para pemimpin Muhammadiyah mendominasi sebagai badan eksekutif. M. Asy’ari dipilih dalam suatu musyawarah oleh beberapa

Tidak keliru kiranya apabila

KH. Hasyim Asy’ari sebagai

dia juga seorang Maha Guru

Hasyim Asy’ari adalah penulis .

<sup>3</sup> Syaikh, *“Hamka: Ulama-Pujangga-I Vincent Djauhari, KH. Hasyim Asy’ari di Mata Ha*

sebagai Ketua MIAI maka lenyaplah segala bentuk perbedaan ideologi yang timbul sebelumnya.<sup>4</sup> Kehadiran MIAI ini merupakan implementasi untuk memwadahi umat Islam. Pembentukan MIAI bukanlah merupakan sesuatu hal yang terjadi tiba-tiba dan begitu mudah. Memang apabila menengok ke belakang upaya perintisan bagi terbentuknya wadah itu sudah dilakukan dua tahun sebelumnya (1935).

Kehadiran MIAI memang lahir dari gagasan organisasi-organisa Islam, sesuai dengan AD/ART-nya terbentuknya MIAI diharapkan mampu menyatukan perjuangan umat Islam secara menyeluruh, baik berkaitan dengan masalah keagamaan maupun masalah perjuangan pada umumnya. Dengan kata lain MIAI bertugas sebagai “penjaga” agar jangan ada pertentangan di antara umat Islam.<sup>5</sup>

Dari sini jelas bahwa perjuangan Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan bukti sejarah perjuangan dan keikutsertaan ulama dalam kemerdekaan Indonesia. Sejarah merupakan kontinuitas. Syaikh, dalam bukunya “*Hamka Ulama-Pujangga-Politisi*”, mengatakan bahwa orang-orang yang sekarang ini dapat berbuat sesuatu hakikatnya hanya meneruskan saja rintisan dan perjuangan orang-orang dahulu. Kini banyak orang dapat hidup di kota-kota besar tetapi mereka

<sup>4</sup>Di kutib dari buku peningatan MIAI, hal 2  
Struktur pengurus MIAI pada tahun 1937-1941

Ketua : KH. Hasyim Asy'ari  
Sekretaris : W. Wondoamiseno  
Bendahara : Mas Masnsur  
Anggota : Ahmad Dahlan dan Wahab

<sup>5</sup> Azis Thaba, Abd Aziz Thaba, *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 144.

harus ingat bahwa beratus, beribu tahun yang lalu, ada orang yang mau memabat hutan, mendaki gunung, menuruni jurang, untuk membuka hutan belukar itu menjadi tempat pemukiman yang sekarang dikatakan kota. Banyak di antara mereka yang menjadi korban karena perjuangannya itu berpuluh, beratus bahkan beberapa generasi. Ulama terdahulu itulah yang berjasa dan bukan ulama sekarang ini. Mereka saat ini menjadi ulama karena jasa dan perjuangan para ulama yang terdahulu. Dengan demikian, terpilihnya Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai Ketua MIAI itu adalah hanya merupakan sebagian dari "upacara serah terima tugas" dan penerus perjuangan dari ulama-ulama terdahulu.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana perkembangan MIAI dalam masyarakat Indonesia yang sedang berubah dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan pada periode kepemimpinan Muhammad Hasyim Asy'ari di bawah ini. Setelah terbentuknya MIAI yang berkedudukan di Surabaya, maka yang dilakukan pertama kali oleh lembaga ini adalah mengadakan kongres yang membahas beberapa masalah, antara lain: meminta kepada pemerintah Hindia-Belanda untuk mengusut pelaku penghinaan terhadap agama Islam, al-Qur'an, dan Nabi Muhammad; menolak pemindahan urusan waris dari 'Raad Agama' ke tangan 'Hakim Landraad' oleh pemerintah Hindia-Belanda, mengusahakan perbaikan masalah perjalanan haji.<sup>6</sup> Keputusan kongres pertama ini kemudian dikuatkan lagi pada kongres kedua pada 2-7 Mei 1939, dengan menambah

<sup>6</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985) 264.

pembahasan yaitu mengenai kebijakan pemerintah Hindia-Belanda untuk mempersempit gerak penyiaran agama Islam.

Puncak perjuangan MIAI pada kongres ketiga di Solo pada 5-8 Juli 1941<sup>7</sup> dengan membahas : perubahan tata-negara yang menuntut bangsa Indonesia berpaelemen. Yang kedua membicarakan soal Milisi dan *bloedtransfosies* (pemindahan darah). Tentang perubahan tata-negara yaitu karena kepentingan-kepentingan Islam dan umatnya yang merupakan jumlah paling besar dari rakyat Indonesia diperhatikan dan dipenuhi secara proposional, dan kedukaan kepala negara dipercayakan kepada seorang Islam. sidang memberikan kesempatan kepada kedua pembicara yaitu; A. Ghaffar Ismail (wakil PB.PII) dan Abikoeso Tjokrosoejoso (PSII). Sedangkan masalah milisi, sidang mempersilahkan kepada KH. Muhammad Ilyas (wakil HB. NU). Dan untuk soal '*bloedtransfosies*' terjadi perannng pendapat antara: Persis dengan PB.PII dan HB.NU.

Keputusan kongres ketiga berkhir dengan memutuskan melarang dan mengharamkan '*bloedtransfosies*' untuk membantu kepentingan peperangan Belanda, di mana pada saat itu, khusunya akhir tahun 1930-an pemerintah Hindia-Belanda sedang mengalami serangan oleh tentara nazi Jerman, dan memerlukan bantuan dari bangsa pribumi. KH. Hasyim Asy'ari juga

<sup>7</sup> Pengurus MIAI tahun 1941            ketua        : Wahid Hasyim (NU)  
     wakil ketua : W. Wondoameseno (Al-Irsyad)  
     anggota    : Mas Mansur (Muhammadiyah) dan Sukiman (PII) .  
     buku peringatan MIAI, 16-17

mengharamkan pembentuk Milisi, karena perbuatan itu berarti membantu pemerintah yang kafir.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa MIAI telah menempatkan diri sebagai satu-satunya badan federasi umat Islam yang sungguh-sungguh bergerak maju dengan membawa aspirasi umat Islam dalam segala hal terutama dalam perjuangan bangsa Indonesia.<sup>8</sup>

Demikianlah sebagian kegiatan yang dilakukan MIAI pada periode pertama. Sehingga, hikmah di balik kelahiran MIAI hendaknya selalu dicari jalan untuk saling perlu-memerlukan diantara alim ulama, yang merupakan sekelompok pemimpin masyarakat yang paling memahami keinginan dan aspirasi rakyat. karena tanpa adanya persatuan, tugas-tugas dan perjuangan umat Islam (ulama) tidak akan berjalan lancar

## B. Sistem Kepemimpinan Muhammad Hasyim Asy'ari

Persoalan Kepemimpinan selalu memberikan kesan yang menarik. Begitu pula terkait dengan kepemimpinan Muhammad Hasyim Asy'ari dalam MIAI tahun 1937-1943 juga senantiasa memberikan daya tarik yang kuat pada setiap orang. Literatur-literatur tentang kepemimpinan senantiasa memberikan penjelasan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, sikap dan gaya yang sesuai dengan situasi kepemimpinan dan syarat-syarat pemimpin yang baik. Tidak

---

<sup>8</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Solo: Jatayu, 1984), 102



ketinggalan pula dalam penulisan skripsi ini, penulis juga memberikan uraian mengenai konsep atau teori yang digunakan Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menjalankan roda kepemimpinan. MHA. Suatu organisasi maupun lembaga apapun akan berhasil atau bahkan gagal, sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan ini. Suatu ungkapan mulia mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggungjawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan. Hal ini merupakan ungkapan yang mendudukan posisi pemimpin dalam suatu organisasi pada posisi yang terpenting.<sup>9</sup>

Kepemimpinan biasanya selalu diidentikkan dengan otoritas (kewenangan). Otoritas ini diutarakan oleh Max Weber, dengan definisi bahwa kepemimpinan adalah sebagai kekuasaan yang sah. Jadi, kekuasaan akan menjadi otoritas kalau penggunaannya dianggap sah, sesuai dengan mereka yang tunduk di bawahnya. Lebih lanjut, Weber juga membuat tipologi yang membedakan tiga bentuk otoritas yaitu: *Pertama*, Otoritas Tradisional yaitu penggunaan kekuasaan yang dijalankan sesuai dengan tradisi. Salah satu bentuk otoritas tradisional adalah Patrimonialisme, suatu bentuk pemerintahan di mana negara merupakan perluasan atau perpanjangan dari rumah tangga pribadi penguasa (raja). *Kedua*, Otoritas Legal Rasional yaitu penggunaan kekuasaan yang absah karena dijalankan sesuai dengan hukum atau peraturan tertulis. Ini yang menjadi

---

<sup>9</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen: Suatu Pendekatan Perilaku*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 1.

ciri negara modern. Pemerintah memegang tampuk pemerintahan karena mereka dibentuk dan dipilih menurut hukum yang ada. *Ketiga*, Otoritas Kharismatik yaitu sebagai antithesis dari otoritas tradisional dan otoritas legal rasional dan semata-mata didasari oleh kharisma pribadi, daya tarik pribadi dan kualitas istimewa dari pribadi pemegang otoritas tersebut. Dalam hal ini, peraturan ataupun tradisi bisa terabaikan. Pemimpin kharismatik dipatuhi pengikutnya karena mereka menaruh kepercayaan terhadap kharisma pribadinya.<sup>10</sup>

Pada mulanya secara teologis, kharisma merupakan anugerah Tuhan bagi individu yang beruntung tersebut. Dalam pengertian sosiologi, seperti yang di gunakan Weber, diartikan sebagai pengakuan orang lain atas kualitas istimewa dalam diri seseorang sehingga, segala perintahnya dipatuhi. Kharisma pemimpin itu berlangsung sepanjang ada pengakuan dari pengikutnya, dan jika mereka tidak lagi mempercayainya maka kharismanya pun akan hilang.<sup>11</sup>

Dari kriteria di atas, seperti apa yang telah diuraikan oleh Max Weber tentang otoritas kepemimpinan maka penulis bermaksud untuk memberikan penilaian terhadap sistem kepemimpinan Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menjalankan roda kepemimpinan MIAI tahun 1937-1943.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dikatakan bahwa secara genealogis KH. Hasyim Asy'ari adalah keturunan ulama besar dan

<sup>10</sup> David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 203-5.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 205.



pribadi serta kualitas istimewa dari seorang pemimpin tersebut. Dalam pengertian sosiologi mengenai kharisma tidak dihubungkan dengan kualitas spritual yang melekat padanya atau hal-hal lainnya, tetapi semata-mata dihubungkan dengan kepercayaan terhadap adanya kualitas semacam itu. Pengertian tersebut tidak dapat juga dihubungkan dengan penggunaan populer dari istilah tersebut seperti yang digunakan di Inggris dan lebih-lebih di Amerika, di mana kharisma diartikan sebagai “kepribadian yang menarik”. Menurut teori sosiologi, orang yang dianggap memiliki kharisma adalah para Nabi, pemimpin pergerakan sosial termasuk di dalamnya ulama sebagai pewaris para Nabi, Jenderal yang gagah berani yang akan dipatuhi anak buahnya ke manapun juga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan, kiranya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada tanggal 14 Februari 1807 dalam lingkungan ulama. Kelahiran Muhammad Hasyim Asy'ari inilah yang diharapkan oleh ayah dan menjadi ulama besar seperti ayahnya kelak di kemudian hari. Berawal dari pendidikan keluarga yang diasuh sendiri oleh ayahnya kemudian memasuki lembaga pendidikan bimbingan kiai Ya'qub selama lima tahun. Karir dan perjuangan Muhammad Hasyim Asy'ari telah diraihinya dengan gemilang. Prestasi inilah yang membuatnya tumbuh menjadi seorang ulama besar, politisi, penulis serta berbagai predikat yang lain. Pada saat organisasi Islam berinisiatif untuk membentuk suatu wadah yang mempersatukan segenap umat Islam atau kemudian dikenal dengan "Majelis Islam A'la Indonesia" Muhammad Hasyim Asy'ari tampil sebagai pimpinan.
2. Majelis Islam A'la Indonesia adalah suatu lembaga/organisasi/wadah organisasi Islam yang berfungsi sebagai media masyarakat guna menyikapi segala sesuatu yang berhubungan dengan umat Islam sekaligus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengkoordinasikan para ulama yang ada di organisasi Islam, bersifat koordinatif bukan struktural, netral tidak berafiliasi pada salah satu aliran politik, madzhab dan keagamaan yang ada di Indonesia. Lembaga ini didirikan pada tanggal 18-21 September 1937. MIAI merupakan tangga bagi organisasi Islam untuk berkecimpung di dunia politik.

3. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah orang pertama yang duduk sebagai Ketua MIAI tahun 1937. Kepemimpinan ini merupakan perwujudan dari peran aktif Muhammad Hasyim Asy'ari dalam perjuangan kemerdekaan

## B. Saran-saran

Kekurangan dan kesalahan yang ada dsalam Skripsi ini adalah semata-mata dari ketidakmampuan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Berkaitan dengan materi skripsi ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Dalam melakukan penelitian hendaknya perangkat-perangkat yang dibutuhkan sudah disiapkan secara matang, sehingga jalannya penelitian tersebut berjalan lancar dan efektif.
2. Penelitian tentang peran seorang tokoh merupakan hal yang penting, selain untuk mengenang dan mementaskan kembali peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau, penelitian ini juga merupakan gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat kita lebih mengerti tentang pergumulan seseorang dengan zamannya.

3. Fakultas Adab, Khususnya jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, sepengetahuan penulis mahasiswanya hanya menguasai materi perkuliahan saja, hendaknya mahasiswa perlu dilibatkan dalam penelitian lapangan berkaitan dengan disiplin ilmu sejarah, sehingga mampu menghasilkan sejarawan muda yang tidak hanya menguasai teori belaka tetapi juga prakteknya di lapangan.
4. Perlu adanya pemahaman secara terpisah antara wilayah sejarah dan wilayah peradaban, dalam hal ini apakah pemikiran seorang tokoh termasuk peradaban atau bahkan sama sekali tidak ada hubungannya dengan disiplin ilmu tersebut. Hal tersebut yang sering kali menjadi kendala bagi mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam dalam proses pengajuan judul skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Fakultas Adab, Khususnya jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, sepengetahuan penulis mahasiswanya hanya menguasai materi perkuliahan saja, hendaknya mahasiswa perlu dilibatkan dalam penelitian lapangan berkaitan dengan disiplin ilmu sejarah, sehingga mampu menghasilkan sejarawan muda yang tidak hanya menguasai teori belaka tetapi juga prakateknya di lapangan.
4. Perlu adanya pemahaman secara terpisah antara wilayah sejarah dan wilayah peradaban, dalam hal ini apakah pemikiran seorang tokoh termasuk peradaban atau bahkan sama sekali tidak ada hubungannya dengan disiplin ilmu tersebut. Hal tersebut yang sering kali menjadi kendala bagi mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam dalam proses pengajuan judul skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## DAFTAR PUSTAKA

- Dof er, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup Kyai*,  
Jakarta:LP3ES, 1983
- Khuluq, Latiful. *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*,  
Yogyakarta :Lkis,2000
- Larope,J - *Sejarah Bangsa Indonesia*, Surabaya Asia Raya, 1975
- Ma'arif, Syafi'i *Islam Dan masalah kenegaraan*, Jakarta: LP3ES,1996
- Machfud, Maksoem, *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*. Jakarta Yayasan  
Kesejahteraan Umat
- Moesa, Ali Maschan. *Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*. Jakarta :  
LEPKISS, 1999
- Muhammad Asad Shihab, alih bahasa, Mustafa Bisri, *Hadhratussyayikh Muhammad  
Hasyim asy'arie*. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1994
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta :LP3es,1982
- Padgilib.uinsa.ac.id|digilib.uinsa.ac.id|digilib.uinsa.ac.id|digilib.uinsa.ac.id|digilib.uinsa.ac.id|  
Jatim, 1956
- Sitompul, Finar. *MU dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1980
- Soelagio, EN. *KH. Miskur, sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Susanto, Nogrobo, Noto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu,  
1978
- Syaichu. "Hamka: Ulama-Petangga-Politisi" Jakarta: Sinar Harapan, 1984

Amin, M, Masykur, *KH. Zaini Mun'in: Pengabdian dan karya tulisnya.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Yogyakarta : LKPSM, 1996

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama.* Solo :

Jatayu, 1984

Anwar, Khaidir. *Sejarah pergerakan Umat Islam di Indonesia.* Bandung : FKSS,

1971

Anwar, Rosihan. *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia.* Jakarta : PT

Kartika Tama, 1971

Arifin Imron. *Kepemimpinan Kiai, Kasus Podok Pesantren Tebuireng.* Malang:

Kalimasada Press, 1993

Asy'ari, Hasyim. *Qonun Asasi Li Jam'iyat Nahdlatul Ulama.* Menara Kudus, 1971

Benda, Harry, J. *Bulan sabit Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa*

*Pendudukan Jepang.* Jakarta : Pustaka Jaya, 1980

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berry, David. *Pokok-Pokok Pikira Dalam Sosiologi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada, 1995

Buku Peringatan MIAI tahun 1941

Moleong, Lexy, J. *Metodologi penelitian kualitatif.* Jakarta : PT. Remaja

Rosdakarya

Team Penyusun Panduan Penulisan Skripsi, *Panduan Penulisan Skripsi, IAIN*

*Sunan Ampel* Oktober 1998

Thaba, Abd Aziz Thaba, *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta :  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Gema Insani Press, 1996

Thoha, Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen. Suatu Pendekatan Perilaku*,  
Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995

Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta :  
PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Yunoes, Mahmud, *Tafsir al-Qur'an*. Jakarta : Hida Karya, 1983

Zuhri, Saifuddin, *Guruku orang-orang Pesantren*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1977

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id